

KARAKTERISTIK BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

oleh Maryaeni

Fakultas Sastra Universitas Malang

Abstract

The Javanese spoken by its speech communities in East Java has characteristics different from those of the Javanese spoken by its speech communities in other regions of Java. The characteristics can be examined in terms of its word form and word choice in everyday utterances made by its speakers. The differences become more marked when one relates the utterances with the social-class background of the speakers. Based on its characteristics, the Javanese in East Java can geographically be called the Javanese East Java dialect.

Keywords: characteristics, East Java dialect

A. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa dialek Jawa Timur, pada dasarnya, merupakan salah satu variasi bahasa yang terdapat pada masyarakat tutur Jawa Timur. Sehubungan dengan variasi bahasa tersebut, Poedjosoedarmo (1981) menyatakan bahwa variasi adalah bentuk-bentuk bagian atau varian bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola umum bahasa induknya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa variasi dibagi menjadi lima, yaitu (1) idiolek, (2) dialek, yang terdiri atas (a) geografis, (b) sosial, (c) usia, (d) jenis kelamin, (e) suku, (f) aliran, serta (g) jabatan, dan (3) ragam, yaitu (a) nada suasana, (b) santai, (c) resmi, dan (d) indah (pustaka). Dialek ialah suatu varian bahasa yang memiliki bentukan dan pilihan kata yang khas. Kekhasan ini disebabkan oleh latar belakang dan daerah asal para penuturnya. Karena itu, pembeda dialek yang satu dengan yang lain adalah latar belakang dan daerah asal kelompok penutur.

Masyarakat Jawa Timur, sebagai kelompok masyarakat, memiliki bahasa yang khas yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan sekaligus sebagai ciri penanda sosial masyarakat tutur Jawa Timur. Aspek bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang menonjol, sekaligus sebagai ciri penanda yang dominan, adalah kata (Soedjito, 1978). Terdapat dua jenis

kata, yaitu kata umum dan kata khusus. Kata umum, pada dasarnya, sama dengan kata yang terdapat dalam bahasa standar atau bahasa induknya, sedangkan kata khusus adalah kata-kata yang tidak sama atau tidak terdapat dalam bahasa induknya (Poedjosoedarmo, 1981; Gloria; 1986, Pemberton, 1994; Errington, 1978; Kartomihardjo, 1978).

B. PROSES MORFOLOGIS

Pembahasan afiks tidak dilakukan secara rinci dan menyeluruh tetapi dikhususkan pada afiksasi yang belum dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kerancuan dan kesimpang-siuran informasi tentang afiksasi bahasa Jawa. Buku-buku yang membahas afiks bahasa Jawa yang telah ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya tersebut, antara lain, Edi Subroto (1994) dalam penelitian yang berjudul *Konstruksi Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa*. Penelitian tersebut mendeskripsikan sejumlah afiks yang berfungsi membentuk kepasifan suatu kata atau kalimat. Syamsul Arifin (1999) dengan penelitian *Kalimat Pasif dalam Bahasa Jawa*, secara khusus, berbicara tentang unsur-unsur yang membentuk kepasifan kata. Populasi penelitian ini dibatasi pada masyarakat Yogyakarta dan

Solo. Sumber data kedua penelitian tersebut adalah bahasa Jawa baku sehingga kebakuan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan data utama.

Peneliti ketiga adalah Poedjosoedarmo (1979) dengan judul *Morfologi Bahasa Jawa*. Secara lengkap penelitian ini mendeskripsikan proses morfologis bahasa Jawa. Teori yang digunakan adalah teori linguistik struktural seperti yang diterapkan oleh Bloomfield dan Uhlenbeck. Pengecualian diberlakukan pada analisis perubahan bunyi, yang dalam hal ini, memanfaatkan teori transformasi generatif. Permasalahan penelitian dipilah ke dalam sembilan bagian, yaitu (1) proses morfologis, (2) kata kerja, (3) kata benda, (4) kata sifat, (5) kata tambahan, (6) kata bilangan, (7) kata majemuk, (8) perubahan bunyi, dan (9) perubahan morfonemik.

Poedjosoedarmo (1981) meneliti *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa* bertujuan mendeskripsikan sistem perulangan dalam bahasa Jawa. Deskripsi tersebut meliputi pemaparan bentuk, tugas, arti, kadar kefrekuentifan dan keproduktivitasan, serta cara-cara pembentukan kata ulang. Penelitian yang berkaitan dengan morfologi bahasa Jawa Jawa Timur pernah juga dilakukan oleh Soedjito (1974) yang berjudul *Sistem Morfologi Bahasa Jawa Jawa Timur*.

Pembahasan morfologi bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam penelitian ini menggunakan buku acuan, yaitu *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* (Subroto, 1991). Pembahasan morfologi dalam penelitian ini tidak dilakukan secara menyeluruh dan rinci tetapi difokuskan pada keunikan morfologis bahasa Jawa Jawa Timur. Hal ini dilakukan agar diperoleh informasi yang memadai tentang proses morfologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur, terutama perubahan morfonemik.

Perubahan morfonemik adalah perubahan bentuk fonemis morfem akibat pertemuannya dengan morfem lain di sekitarnya dalam pembentukan kata (Subroto, 1991: 51). Secara berturut-turut akan disajikan perubahan morfonemik bahasa Jawa dialek Jawa Timur, terutama dalam hal pembentukan kata.

1. Pembentukan Kata dengan Prefiks (N-) serta Kombinasinya dengan (-na)

Prefiks (*N-*) ini berfungsi menyakatkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan tergolong ke dalam kata kerja. Hal ini berlaku secara umum pada afiksasi dalam bahasa Jawa. Penelitian tentang prefiks ini telah dilakukan oleh Edi Subroto (1994) dalam judul *Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa*. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa prefiks (*N-*) mempunyai alomorf-alomorf, yaitu (a) zero atau kosong, (b) *nge-*, dan (c) *m-*; *n-*, *ng-*, *nye-* (bandingkan dengan Syamsul Arifin, 1999).

Contoh :

- (37) *ngèkèkna* 'memberikan'
mbalèkna 'mengembalikan'
ngètèrna 'mengantarkan'
mblanjakna 'membelanjakan'
nggunakna 'menggunakan'
njahitna 'menjahitkan'
nglèbokna 'memasukan'
njagakna 'mengaharap'
ngabangna 'memerahkan'
nyusahna 'menyusahkan'
nyalokna 'mencalonkan'
nyilikna 'mengecilkan'

Berdasarkan contoh tersebut diketahui bahwa prefiks (*N-*) serta alomorf-alomorfnya yang berkombinasi dengan sufiks (*-na*) merupakan karakteristik bahasa Jawa dialek Jawa Timur (periksa contoh). Dengan demikian, pola pembentukan katanya adalah (*N-*)+D+ (*-na*).

2. Pembentukan Kata dengan Prefiks (kok-) serta Kombinasinya dengan (-na)

Prefiks (*kok-*) yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Jawa Timur tidak jauh berbeda dengan penggunaan (*kok-*) dalam bahasa Jawa standar (periksa Arifin, 1999; Subroto, 1994; Poedjosoedarmo, 1979; Dwirahardjo, 1997). Bahasa Jawa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur memiliki kekhasan dalam penggunaan

prefiks (*kok-*). Kekhasan tersebut terletak pada variasi yang muncul, yaitu (*mbok-*; *mok-*, *kon-*) yang memiliki arti dan fungsi sama dengan (*kok-*) tersebut.

Contoh:

(38) <i>kokculna</i>	<i>mbokculna</i> 'kaulepaskan'
<i>kokkapakna</i>	<i>mokkapakna</i> 'kauapakan'
<i>kokgawa</i>	<i>kongawa</i> 'kaubawa'
<i>kokkèkna</i>	<i>mbokèkna</i> 'kauberikan'
<i>kokjarna</i>	<i>mokjarna</i> 'kaubirkan'
<i>kokantêm</i>	<i>konantêm</i> 'kaupukul'

Varian prefiks (*kok-*), yaitu (*kon-*), (*mok-*), dan (*mbok-*) lebih banyak digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Jawa Timur dari pada prefiks (*kok-*) yang baku. Penggunaan varian prefiks (*kok-*) tampak dalam berbagai situasi, terutama situasi akrab, santai, dan hubungan kesejajaran. Untuk situasi resmi, kebakuan masih menjadi bahan pertimbangan sehingga varian prefiks tersebut tidak mungkin muncul.

Dengan demikian, varian prefiks (*kok-*) yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa Timur merupakan salah satu penanda bahwa varian prefiks (*kok-*) lebih banyak digunakan dari pada prefiks (*kok-*) itu sendiri. Karena itu, pola pembentukan katanya adalah (*kok-*) + D + (-na).

3. Pembentukan Kata dengan Prefiks (*tak-*) serta Kombinasinya dengan (-na)

Pembentukan kata dengan prefiks (*tak-*) tidak menimbulkan masalah yang rumit, baik bahasa Jawa baku maupun dialek. Penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timur, secara umum, menggunakan prefiks (*tak-*) dan dikombinasikan dengan sufiks (-na) bukan (-ke atau ake).

Contoh:

(40) <i>Takkèthokna</i>	'kupertongan'
<i>Takrutuhna</i>	'kujatuhkan'
<i>Takjalukna</i>	'kumintakan'
<i>Takgolèkna</i>	'kucarikan'
<i>Taktukokna</i>	'kubelikan'
<i>Taksawatna</i>	'kulemparkan'

Sehubungan dengan prefiks (*tak-*) ditemukan *dhak-/ndak* yang tidak sama artinya dengan prefiks (*tak-*). *Dhak-* dan *ndhak-* yang ditemukan berikut menyatakan *tidak*, *dhakudar* 'tidak lepas' dan *ndhak liwat* 'tidak lupa' sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai dialek sosial (Poedjosoedarmo, 1981). Berikut adalah kutipan penggunaan *dhak-* dan *ndhak-* yang tidak dapat disamaartikan dengan afiks.

(41) *Nèk pèrsatuan kita dhakudar iku arane wis kuwat*

'Kalau persatuan kita tidak lepas itu namanya sudah kuat'

Ya tah yung ndhak liwat anak para Joko Berek njaluk idi pangèstu

'Ya lah Bu tidak lupa anakmu Joko Berek minta restu'

Bentukan *dhak* dan *ndhak* yang bukan prefiks tersebut apabila dikaitkan dengan proses fonologis, maka daerah artikulasi, dalam hal ini *r*, *dh* (*d*), *g*, *l* sangat berperan sebab selain *dhak* dan *ndhak* ditemukan juga *rak* dari *orak*, *dhak* dari *odhak*, dan *ogak/gak* 'tidak'. Lain halnya dengan bentuk *ndhak* dari *hendak* tetapi konsonan depan dilesapkan sehingga berbunyi *endak* atau *ndak* yang sering dimaknai 'tidak' karena daya suara. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prefiks (*tak-*) dan kombinasinya dengan (*na*) dalam bahasa Jawa Jawa Timur lebih sering digunakan dari pada (*dak*), sedangkan *dhak* dan *ndhak* merupakan sisi lain untuk menyatakan penolakan, penyangkalan, atau negasi.

Sehubungan dengan sufiks (-na) bahasa Jawa dialek Jawa Timur tidak menggunakan sufiks (-ke/-ake) yang lazim digunakan oleh penutur bahasa Jawa baku. Pemunculan sufiks tersebut hanya berlaku bagi penutur bahasa Jawa Jawa Timur yang berasal dari Jawa Tengah, Yogyakarta dan Solo atau adegan dalam pementasan ludruk yang berlatar keraton atau kerajaan. Dengan demikian, pola pembentukan kata yang dijadikan patokan adalah (*tak-*) + D + (-na).

4. Pembentukan Kata dengan Prefiks (di-) serta Kombinasinya dengan (-na) dan (ambek)

Secara keseluruhan, prefiks (*di-*) pada kata *dièman* 'disayang', *diaku* 'diakui', *dipikul* 'dipikul' menyatakan pasif (Periksa Subroto, 1994; Arifin, 1999). Penanda kepasifan ini berlaku umum, baik bahasa Jawa baku maupun bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Namun demikian, dalam tuturan sehari-hari masyarakat Jawa Timur dijumpai pembentukan kata dengan prefiks (*di-*) dan kombinasinya dengan (*-na*) dan *ambèk/mbèk*.

Contoh :

(42) *dikapakna* 'diapakan'

diculna 'dilepaskan'

ditèrna 'diantarkan'

(43) *Bukune digawa ambèk arèke* 'bukunya dibawa oleh dia'

Montore disilih ambèk pamanku 'mobilnya dipinjam oleh pamanku'.

Ayame dibèlèh ambek bapak 'ayamnya disembelih oleh bapak'

Berdasarkan contoh tersebut diketahui bahwa pola pembentukan kata dengan prefiks (*di-*) dan kombinasinya dengan (*-na*) dan *ambèk/mbèk* adalah (1) (*di-*) + D + (*-na*) dan (2) (*di-*) + D + *ambèk/mbèk*. Pola ini muncul berdasarkan pola dasar pembentukan kata dengan prefiks (*di-*), yaitu (*di-*) + D.

5. Pembentukan Kata dengan Infiks

Pembentukan kata dengan infiks (*-in-*), (*-um-*), (*-el-*), (*-er-*) memiliki proses yang sama dengan bahasa Jawa baku. Oleh karena itu, pembentukan kata dengan infiks tersebut tidak dibicarakan secara khusus dalam penelitian ini. Di samping itu, penutur bahasa Jawa di Jawa Timur jarang menggunakan kata-kata yang berinfiks.

6. Pembentukan Kata dengan Sufiks (-an)

Sufiks (*-an*) termasuk sufiks yang khas bahasa Jawa Jawa Timur. Apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa Jawa baku (Periksa

Suwadji, 1994; Subroto, 1994), maka pembentukan kata dengan sufiks (*-an*) merupakan ciri pananda kekhususan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Pembentukan kata dengan menggunakan sufiks(*-an*) berikut ini menunjukkan perbedaan yang mencolok antara bahasa Jawa Jawa Timur dan bahasa Jawa Jawa Tengah.

Contoh :

klambi + an — *klambian* 'mengenakan baju'

sepatu + an — *sépatuan* 'mengenakan sepatu'

adu + an — *aduan* 'ayam aduan'

tuku + an — *tukuan* ' s e r i n g embeli/belanjaan'

blanja + an — *blanjaan* 'barang belanjaan'

rabi + an — *rabian* 'sering menikah'

tali + an — *talian* 'bertali'

ronce + an — *roncean* 'rangkaiian bungan'

Berdasarkan contoh tersebut perilaku sufiks (*an*) tidak luluh dalam setiap bentukan sehingga tidak dijumpai bentuk *sépaton*, *tukon*, *rabèn* dan lain-lain. Perubahan bunyi yang disebabkan oleh luluhnya salah satu vokal tersebut hanya dijumpai pada bahasa Jawa baku. Karena itu, sufiks (*an*) termasuk ciri khusus bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan pola pembentukan kata D + (*-an*).

7. Pembentukan Kata dengan Sufiks (-èn)

Sufiks (*èn*) dalam bahasa Jawa ludruk di Jawa Timur, pada dasarnya, tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa baku. Sufiks (*èn*) pada umumnya menyatakan perintah atau kalimat suruhan, (*-èn*) dalam *gosokèn* dan *dèlokèn* 'gosoklah' dan 'lihatlah'. Terdapat perbedaan yang mencolok apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa Jawa Tengah, misalnya *Godhanèn adhimu* 'Godalah adikmu', sedangkan bahasa Jawa Jawa Timur adalah *gudhaèn adhikmu*. Dua contoh terakhir tersebut sama-sama memiliki fungsi memerintah kepada O2 tetapi bentukan katanya berbeda. Begitu pula dengan kata *gawanèn* dan

gawaên 'bawalah', *tukunên* dan *tukuên* 'belilah', *gaênên* dan *gaêên* 'pakailah'. Contoh yang terakhir, yaitu *gaêên* dapat berarti lain dari yang sudah dibahas, misalnya *Gaêên klambimu sing anyar* 'Kenakanlah bajumu yang baru'

Dengan demikian, bahasa Jawa memiliki kalimat pasif yang predikatnya bermarkah (*ên*). Pemarkah ini memiliki dua alomorf, yaitu (*ên*) dan (*nên*). Pemarkah (*-ên*) akan tetap muncul (*ên*) jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan akan muncul (*nên*) jika bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Bahasa Jawa Jawa Timur lebih banyak menerapkan perilaku pemarkah yang pertama, yaitu (*ên*). Pemarkah ini dijumpai hampir di seluruh bentukan pasif.

Contoh:

(44)	ombe + ên	—	<i>ombeên</i>	'minumlah'
	conto + ên	—	<i>contoên</i>	'contohnya'
	ganti + ên	—	<i>gantiên</i>	'gantilah'
	gawa + ên	—	<i>gawaên</i>	'bawalah'
	guda + ên	—	<i>gudaên</i>	'godalah'
	tuku + ên	—	<i>tukuên</i>	'belilah'

Berdasarkan contoh pembentukan kata dengan sufiks (*ên*) tersebut dapat dikatakan bahwa penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timur cenderung menggunakan bentukan kata yang berpola D + (*ên*) (bandingkan dengan Subroto, 1991, 1994; Suwadji, 1994).

8. Pembentukan Kata dengan Sufiks (-a)

Sufiks (*-a*) bahasa Jawa Jawa Timur, yang menyatakan perintah, suruhan, merupakan sufiks yang tidak lepas dari tuturan-tuturan keseharian. Dalam hal ini, sufiks (*-a*), baik dalam bahasa Jawa Jawa Timur maupun bahasa Jawa baku tidak terdapat perbedaan yang mencolok (Periksa Subroto, 1994; Soedjito, 1974).

Subroto (1991) menyatakan bahwa pembentukan dengan sufiks (*a*, *-ana*, *na*) terdapat dalam system verba. Kategori yang dibentuk dengan sufiks itu pada umumnya menyatakan 'hal belum diwujudkan suatu

perbuatan atau peristiwa' yang terwujud dalam empat fenomena, antara lain

a. perintah:

- (45) *Lunga nang pasar tukua kêmangi*
'Pergi ke pasar belilah kemangi'
Golèka sapu
'Carilah sapu'
Mlakua ngêtan êngkok lak kêtêmu
'Berjalanlah ke arah tmur nanti akan bertemu'

b. irealis

- (46) *turua ora ngantuk* 'seandainya tidur tidak mengantuk'.

Sufiks *a-* irealis ini tidak dijumpai dalam tuturan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Kalimat yang digunakan adalah *masia turu gak ngantuk* atau *lèk turu gak ngantuk*. Karena itu, *a-* irealis tidak ada dalam tuturan sehari-hari masyarakat Jawa Jawa Timur.

c. desideratif (harapan)

- (47) tuturan *muga-muga lulusa* 'semoga luluslah'

Kasus di atas, seperti dicontohkan Edi Subroto, tidak pernah ada dalam tuturan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Tuturan yang sering digunakan adalah *muga-muga lulus* tanpa *a*.

d. pengakuan (konsesif), tetapi dibantah sehingga seolah-olah tidak terwujud.

- (48) *jagaa kae, yèn turu têrus ya ora ana gunane* 'sekalipun jaga, kalau tidur terus tak ada gunanya'
menjadi *masia jaga, lèk turu têrus ya gak ana gunane*'

Berdasarkan contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tiga dari empat fenomena sufiks (*-a*) yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa Tengah tidak digunakan oleh masyarakat tutur Jawa Timur. Fenomena ini merupakan ciri penanda sufiks (*-a*) bahasa Jawa dialek Jawa Timur, yaitu fenomena perintah. Pola pembentukan kata dengan sufiks (*-a*) adalah D + (*-a*).

9. Pembentukan Kata dengan Sufiks (-na) dan (-ana)

Subroto (1994) membahas sufiks (-na/-ana). Sufiks (na/-ana) sejajar dengan sufiks (-ke/-ake) dalam bahasa Jawa baku. Penggunaan sufiks (na/-ana) dalam bahasa Jawa Jawa Timur frekuensinya cukup besar, sedangkan sufiks (ke/-ake) jarang ditemui pada tuturan sehari-hari masyarakat Jawa Timur, kecuali penutur berasal dari Jawa Tengah. Berikut contoh penggunaan sufiks (na).

- (49) bali + na — *balèkna* 'kembalikan'
 golèk + na — *golèkna* 'carikan'
 jukuk + na — *jukukna* 'ambilkan'
 dol + na — *dolna* 'jualkan'
 cêpak + na — *cêpakna* 'siapkan'
 umbah + na — *umbahna* 'cuciikan'
 tulis + na — *tulisna* 'tuliskan'

Sufiks (-ana) dalam bahasa Jawa baku (periksa Suwadji, 1994) jarang dijumpai penggunaannya dalam bahasa Jawa Jawa Timur, walaupun sufiks *ana* memiliki arti yang sama, yaitu perintah.

Contoh :

- (50) copot + ana — *copotana* 'lepasilah'
 êntèn + ana — *êntènana* 'tunggulah'
 bareng + ana — *barêngana* 'ikut sertalah'
 pangan + ana — *panganana* 'berilah makan'
 donga + ana — *donganana* 'doailah'
 turu + ana — *turanana* 'tidurilah'

Bentukan-bentukan kata dalam bahasa Jawa baku tersebut mengalami perubahan dengan penambahan konfiks pada bentuk dasar sehingga pembentukan kata-katanya berpola (di-)+D+(-i) dan D+(-a) berikut.

- (51) *copotana* — *dicopoti* 'dilepasi'
êntènana — *diêntèni* 'ditunggu'
barêngana — *dibarêngi/barênga* 'diikuti/bersamalah'
pakanana — *dipakani* 'diberi makan'

- donganana* — *didongani* 'didoai'
turanana — *turua* 'tidurilah'

Berdasarkan uraian tersebut, sufiks (na) dan (ana) yang terbagi atas empat fenomena (Subroto, 1991), pada umumnya, tidak digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat tutur Jawa Timur.

- Perintah : *turanana* 'tidurilah' menjadi *turua ndhik...* 'tidurlah di...';
 Irealis : *turanana ora dilêboni maling* 'seandainya ditiduri tidak dimasuki pencuri' menjadi *lèk koên turu ndhik kono gak dilêboni maling*.
 desideratif : *muga-muga dirawuhana* 'semoga dihidirilah' menjadi *muga-muga dirawuhi* atau *muga-muga (Pak Camat) rawuh*.
 Pengakuan : *jaganana sangu kae yen ora diparingake apa pidahe* 'sekalipun diberi sediaan bekal kalau tak diberikan apalah artinya' menjadi *masia dikeki sangu lek gak diparingna apa gunane*.

10. Pembentukan Kata dengan Konfiks

Pembentukan kata dengan konfiks adalah penambahan konfiks pada bentuk dasar. Pembentukan kata dengan konfiks dalam penelitian ini tidak dibahas secara rinci dan lengkap, seperti pembentukan verba dengan konfiks dalam bahasa Jawa dalam buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (2001). Pembentukan kata dengan konfiks yang dibahas di sini dibatasi pada bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Konfiks-konfiks tersebut adalah (a) di- + D + -, (b) tak- + D + -na, dan (c) kok- + D + -na.

Contoh:

- (52) *ditakokna* 'ditanyakan'
digawakna 'dibawakan'
takkèkna 'kuberikan'
takjarna 'kubiarkan'
kokjalukna 'kaumintakan'
mokmasakna 'kaumasakkan'

C. JENIS KATABAHASA JAWA

Setiap bahasa memiliki sistem dan struktur leksikal yang berbeda dengan bahasa lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pandangan, tanggapan, dan wawasan masyarakat tutur bahasa yang bersangkutan dalam menafsirkan, mengklasifikasikan, dan mengkonsep dunia luar bahasa. Faktor lingkungan, sosial budaya, dan faktor historis sangat berpengaruh terhadap sistem dan struktur suatu bahasa yang berdampak pada sistem dan struktur leksikal bahasa tersebut. Keadaan tersebut bersumber pada ciri sosio-psikologis, tradisi pengaruh feodalisme yang kental, status, dan kecenderungan masyarakat yang memungkinkan mobilitas sosial atau didasarkan pada ideologi persamaan hak dan kewajiban (Subandi Dajengwasito, 1984).

Secara umum munculnya fungsi-fungsi bahasa sangat bergantung pada norma masyarakat pemilik bahasa dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dijalani selama ini. Hal ini perlu diketahui sebab Jawa Timur memiliki jenis kata yang tidak sama dengan kata Jawa Tengah, Yogyakarta dan Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa. Kata-kata khusus tersebut muncul sebagai penanda sosial masyarakat pemilik bahasa. Istilah kata khusus ini disejajarkan dengan *special words* (Dwiraharjo, 1997; Mas Moeljono, 1986; Henricus Supriyanto, 1986; Fishman, 1972; Pemberton, 1994; Errington, 1988 ; Geertz, 1974; Poedjosoedarmo, 1975).

Penjenisan kata dalam penelitian ini tidak dibahas secara rinci dan lengkap. Jenis kata yang dibicarakan berikut ini adalah kata (1) khusus, (2) sapaan, dan (3) ganti. Pembatasan penjenisan kata tersebut dilakukan dengan alasan bahwa kata-kata bahasa Jawa, secara umum, adalah sama. Karena itu, kata-kata bahasa Jawa yang secara umum sama tidak dibahas dalam penelitian ini, begitu pula dengan kata sapaan dan kata ganti.

Kata khusus dimaksud adalah kata-kata bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang merupakan ciri penanda kejawa-timuran, yang berbeda dengan bahasa Jawa baku. Kata khusus yang dimaksud bukan kata-kata yang mengacu

pada bidang tertentu, melainkan kata-kata yang tidak dijumpai dalam bahasa Jawa baku. Adapun kata-kata khusus yang ditemukan, antara lain, *ambèk* 'dengan', *ate* 'akan', *maeng* 'tadi'.

D. PRONOMINA

Pronomina adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan nomina. Pembahasan tentang pronomina dalam penelitian ini tidak dilakukan secara rinci. Dalam rangka membedakan pronomina dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan bahasa Jawa baku, penelitian ini hanya membahas pronomina persona. Pronomina persona adalah pronomina yang mengacu pada manusia. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada mitra tutur (pronomina persona kedua), dan yang mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Alasan dipilihnya pronomina persona sebagai satu-satunya kajian dalam penelitian ini adalah: (1) jenis pronomina yang lain memiliki persamaan antara bahasa Jawa baku dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur, (2) keunikan satuan lingual bahasa Jawa dialek Jawa Timur, khususnya pronomina, terletak pada pronomina persona, dan (3) pronomina persona memiliki peran penting dalam bertutur, khususnya ngoko dan krama.

TABEL 1 PRONOMINA PERSONA

Pronomina Persona		
Pertama	Kedua	Ketiga
<i>Aku</i>	<i>Kon</i>	<i>Dheke</i>
<i>Awaku</i>	<i>Kowe</i>	<i>Wonge</i>
<i>Awake aku</i>	<i>Awakmu</i>	<i>Awake</i>
	<i>Awakekon</i>	
	<i>Kono</i>	
	<i>Pèna</i>	
	<i>Rika</i>	
	<i>Sliramu</i>	
<i>Kula</i>	<i>Sampeyan</i>	

E. KATASAPAAN KEKERABATAN

Bentuk-bentuk kata sapaan dan kata ganti bahasa Jawa dalam ludruk, pada dasarnya, tidak jauh berbeda dengan kata sapaan dan kata ganti yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata sapaan dapat digolongkan ke dalam nomina, yaitu nomina bernyawa dan secara khusus adalah nomina manusiawi (Subroto, 1991:35). Temuan kata sapaan yang digunakan dalam ludruk dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2 KATA SAPAAN

Kata Sapaan
Kang
Cak
Mas
Nak
Le
Nggèr
Mbah
Pak
Mak
Biyung/Yung
Mbok
Wak
Gus
Mbak
Yu
Ning
Dhik
Rèk

Di samping kata sapaan, sistem kekerabatan merupakan ciri universal bahasa karena kekerabatan sangat penting dalam organisasi sosial (Wardhaugh, 1986: 219). Tuturan digunakan dengan berbagai cara diantara kelompok masyarakat yang berbeda. Setiap kelompok memiliki norma bahasa masing-masing. Beberapa sistem lebih kaya dari pada sistem yang lain, tetapi semuanya diklasifikasikan ke dalam jenis kelamin, usia, generasi, turunan, dan perkawinan. Pernyataan Folley (1977:140) berikut dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami kekerabatan lebih jauh.

Kinship system are cultural constructions, in doubt, but the scaffolding of such constructions are, to large extent anyway, the universal biological categories given by nature, sex, age, and genealogy. Humans observe these biological features in the persons around them, and they are used to inform the structuring of social reality we call kinship

Dapat dipahami bahwa sistem kekerabatan lebih cenderung ditelaah secara biologis atau alamiah yang ditandai oleh faktor usia, jenis kelamin, dan faktor bawaan lainnya. Faktor biologis dalam sistem kekerabatan bukanlah satu-satunya cara untuk menelaahnya melainkan masih banyak faktor lain yang dapat digunakan untuk menandai sistem kekerabatan, misalnya, stratifikasi sosial, kelas, kasta, status, peran, kesukuan, dan lain-lain yang dapat memberikan ekspresi konkret dalam pemilihan linguistik. Secara umum, kata kekerabatan yang dimiliki seluruh bahasa di dunia menunjukkan adanya persamaan arti hanya system bahasa yang menunjukkan perbedaan sehingga sistem yang satu lebih kaya dari pada sistem yang lain. (periksa Foley, 1977; Duranti, 1997) Berikut adalah tabel temuan kata kekerabatan bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa yang digunakan dalam ludruk.

TABEL 3 KATA KEKERABATAN

Kata Kekerabatan
Èmbah
Bapak
Ibu
Anak
Putu
Cacak
Mbakyu
Pakdhe
Bokdhe/Budhe
Paklik
Bulik

F. PARTIKEL BAHASA JAWA

Bahasa Jawa memiliki beberapa partikel, yaitu *kok, lho, wah, ta, rak, wae/bae, e/we, ki, ah/uh, waduh, olehe, wong, o, wo* (Subroto, 1991:4750). Partikel bahasa Jawa tersebut digunakan dalam bahasa Jawa, baik baku maupun dialek. Secara khusus, bahasa Jawa dialek Jawa Timur memiliki partikel yang khas yang tidak digunakan dalam bahasa Jawa baku, yaitu *a, tah, se, dan i*.

Aku maêng mosok takon rênane donya a?

'Aku tadi masa bertanya tertang dunia?'

Lha lho iya tapi lak wêrna loro a?

'Lha lho iya tapi kan dua jenis?'

Sing kêprèsèt iku aku tah kon?

Lho pêngêl tah ngrasakna.

Wong aku kok disênèni prasane anakmu tah.

Wong rasan-rasan iku olèhe apa se?

Wong mati iku kabèhe pira se?

Lha yak apa se gonono iku?

Waaaaa, awakmu.

'Waaaa, kamu'

Babar blasi.

'Sama sekali belum'

G. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa, morfem-morfem bahasa Jawa dialek Jawa Timur memiliki karakteristik yang dapat dibedakan dengan bahasa Jawa baku. Karakteristik yang dimaksud seperti berikut ini.

(1) Prefiks (*kok-, tak-, di-*) dan kombinasinya dengan sufiks (*-na*) sehingga pola pembentukan katanya adalah (*kok-, tak-, di-*) + *D* + (*-na*). Varian prefiks (*kok-*), yaitu (*mbok-, mok, koên*) sehingga pola pembentukan katanya adalah (*mok-/mbok-*

/ koên-) + *D* + (*-na*). Prefiks (*di-*) dan kombinasinya dengan (*-na*) dan *ambèk/mbèk*. Karena itu, pola kepasifan prefiks (*di-*) adalah (a) (*di-*) + *D* + (*-na*) dan (b) (*di-*) + *D* + *ambèk*.

(2) Sufiks (*-ên*). Bahasa Jawa memiliki kalimat pasif yang predikatnya bermarkah (*-ên*). Pemarkah ini memiliki dua alomorf, yaitu (*-ên*) dan (*-nên*). Pemarkah *-ên* akan tetap muncul *ên* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan akan muncul *nên* jika bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Sufiks (*-a, -ana, -na*) terdapat dalam system verba. Kategori yang dibentuk dengan sufiks itu pada umumnya menyatakan 'hal belum diwujudkan suatu perbuatan atau peristiwa' yang terwujud dalam empat fenomena, antara lain, perintah, irealis, desideratif (harapan), dan pengakuan (konsesif). Tiga dari empat fenomena sufiks (*-a*) yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa Tengah tersebut tidak digunakan oleh masyarakat tutur Jawa Timur.

(3) Konfiks bahasa Jawa Jawa Timur yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timur adalah (a) *di-/na*, (b) *tak-/na*, dan (c) *kok-/na*. Pembentukan kata-katanya berpola (a) *di- + D + -na*, (b) *tak- + D + -na*, dan (c) *kok- + D + -na*.

(4) Secara umum, kata-kata, baik sapaan sapaan kekerabatan maupun pronomina persona bahasa Jawa yang digunakan adalah kata bahasa Jawa baku. Secara khusus, ditemukan kata, baik sapaan kekerabatan maupun pronomina persona yang menjadi ciri penanda bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

(5) Partikel-partikel bahasa Jawa Jawa Timur adalah *a, i, se, dan tah*. Keempat partikel tersebut merupakan partikel yang dapat dijadikan ciri penanda khas bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. 1999. *Kalimat Pasif dalam Bahasa Jawa*: Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Errington, J. Joseph. 1988. *Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. "Ethnography of Communicative Codes in East Java" dalam *Pacific Linguistics Series D-No 39. Materials in Languages of Indonesia No. 8*. Departmen of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian National University.
- . 1991. *Bentuk Bahasa Penolakan*. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP MALANG.
- . 1991. *Penggunaan Bahasa Jawa dalam Ludruk*. Makalah Kongres Bahasa Jawa. Semarang.
- . 1992. *Analisis Wacana dan Penerapannya - Pidato Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang*. Malang: IKIP Malang
- Maryono, Dwiraharjo. 1997. *Fungsi dan Bentuk Krama dalam Masyarakat T tutur Jawa: Studi Kasus di Kotamadya Surakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Mulyono, Mas. 1986. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Gloria, Wedhawati, Laginem. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1975. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta
- . 1978. "Language Etiquette in Indonesian" dalam Udin, S (Ed.) *Spectrum*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- . 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- . 1981. *Sosiolinguistik (tidak terbit)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Pemberton, John. 1994. *On The Subject of "Java."* Ithaca and London: Cornell University Press
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics, Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Subroto, Edi. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa
- Subroto, Edi, Soetomo, WE, Nurshodiq, Paino. 1994. *Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Suwadji. 1994. *Ngoko dan Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Suwarni. 1985. "Ludruk dan Aspek Sastranya" dalam Sulastin Sutrisno (Ed.), *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soedjito. 1991. *Basa-basi dalam Tata Krama Berbahasa Indonesia*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP MALANG